

PENDIDIKAN WANITA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DITINGKAT SD/MI

Seri Wahyuni Harahap

Universitas Aufa Royhan, Padangsidempuan

seriwahyuni123@gmail.com

Abstract

Islam strongly encourages the education of women both in the religious and social fields. Cultural education and training are considered as an integral dimension of social development. There is no priority for men over women in relation to the right to education. Both of them were encouraged to get education, as already said, 'from the cradle to the grave'. Indeed, all the verses of the Qur'an that are related to education and those that advocate for the acquisition of knowledge are directed to both men and women. In accordance with the commands of the Koran and Hadiths encouraging women to develop all aspects of their personality, it is believed that an educated Muslim woman must not only emit moral qualities in her home environment, but she must also have an active role in the broad fields of social, economic development and politics. For how does a woman uphold good social and economic policies or disagree with them if she is not intellectually equipped for the task?

Keywords: Education, Women, Philosophical Perspective

Abstrak

Islam sangat mendorong pendidikan perempuan baik di bidang agama maupun sosial. Pendidikan dan pelatihan budaya dianggap sebagai dimensi integral dari pembangunan sosial. Tidak ada prioritas bagi laki-laki di atas perempuan dalam kaitannya dengan hak atas pendidikan. Keduanya didorong untuk mengenyam pendidikan, seperti yang sudah dikatakan, 'dari buaian sampai liang kubur'. Memang, semua ayat Alquran yang terkait dengan pendidikan dan yang menganjurkan perolehan ilmu ditujukan untuk laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan perintah Alquran dan Hadis yang mendorong perempuan untuk mengembangkan segala aspek kepribadiannya, diyakini bahwa seorang perempuan muslim yang berpendidikan tidak hanya harus memancarkan kualitas moral di lingkungan rumahnya, tetapi juga harus berperan aktif dalam masyarakat luas. Bidang sosial, pembangunan ekonomi dan politik. Karena bagaimana seorang wanita menjunjung kebijakan sosial dan ekonomi yang baik atau tidak setuju dengan mereka jika dia tidak diperlengkapi secara intelektual untuk tugas tersebut?

Kata Kunci: Pendidikan, Wanita, Perspektif Filsafat

PENDAHULUAN

Dalam sejarah masyarakat Arab pra Islam dikenal sebagai masyarakat yang merendahkan eksistensi perempuan, sehingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap sesuatu aib dan harus segera membunuhnya. Kondisi sosial masyarakat Arab demikian berubah ketika Rasulullah saw tampil ditengah-tengah masyarakat Arab melakukan pembelaan terhadap perempuan, sehingga perempuan mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum laki-laki. Di antara aspek yang diperjuangkan Rasulullah saw pada masa itu adalah menyamakan kedudukan wanita dan pria dalam hal menuntut ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan.

Realita historis di atas memberikan argumentasi bahwa pendidikan perempuan dalam Islam tidak terlepas dari sejarah awal penyebaran Islam di masa Nabi Muhammad saw. Islam mengajarkan persamaan status laki-laki dengan perempuan dalam aspek-aspek

spiritual, kewajiban keagamaan, sosial, pendidikan, ekonomi dan sebagainya. Tidak benarlah pandangan yang mengatakan bahwa Islam membatasi ruang gerak perempuan dalam memainkan peranan dalam konteks kehidupan sosial, termasuk dalam memperoleh hak-hak pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan *Library Research* (Penelitian Perpustakaan), yaitu dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya, dan menggunakan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) dan tehnik Analisis Komparatif Konstan (*Constan Comparative Analysis*). Analisis isi bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi juga dapat diartikan sebagai tehnik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Sedangkan tehnik Analisis Komparatif adalah tehnik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisa kejadian tersebut dan dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian itu dilakukan. Beberapa langkah yang dilakukan dalam penerapan tehnik ini untuk analisis data kualitatif yaitu tahap membandingkan kejadian yang dapat diterapkan pada tiap kategori, tahap memadukan kategori-kategori serta ciri-cirinya, tahap membatasi lingkup teori dan tahap menulis teori. Untuk mendapatkan data dilakukan menelaah dan menganalisa beberapa konsep yang ada kaitannya dengan pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini serta informasi keilmuan yang dijadikan sebagai sumber data pokok dan sumber data penunjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Wanita Dalam Islam

Perempuan adalah bagian dari masyarakat. Perempuan adalah seorang ibu, kakak, adik, anak, istri atau bibi. Bila baik keadaan mereka maka baik pula keadaan setengah masyarakat, bahkan baik pula keadaan seluruh masyarakat. Seorang anak menjadi tumpuan perhatian ibu hingga mereka menjadi baligh. Oleh karenanya bila ibunya baik, maka akan baik pula asuhannya. Dan bila ibu tidak baik, maka kita hanya akan menunggu satu kehadiran generasi yang rusak, yang tidak dapat diharapkan suatu kebaikan darinya.

Peningkatan peran perempuan dalam pembangunan tidak cukup dengan cara memberikan kemudahan akses kepada kaum perempuan untuk ikut terlibat dalam aktivitas pembangunan. Tapi juga pendidikan menjadi sangat penting, penyadaran perempuan

terhadap hak-haknya perlu digalakkan. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum wanita dan menempatkan posisi kaum wanita pada tempat yang terpuji.

Pemberian akses dan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memperoleh hak-hak pendidikan bukan saja terjadi pada masa Rasulullah saw, akan tetapi berlanjut dan senantiasa diserukan oleh para ulama salaf al salih maupun ulama khalaf dengan memberikan beberapa perspektif pemikiran pendidikan wanita diantaranya:

Syed Abul Aa'la Maudoodi percaya pada pendidikan setara untuk pria dan wanita. Dalam pemikirannya tidak ada bangsa yang melangkah maju dengan membiarkan perempuannya buta huruf dan meninggalkan di belakang. Untuk pendidikan perempuan, secara khusus Maudoodi memberikan keistimewaan perempuan untuk melakukan pekerjaan harus berbeda dari laki-laki. Mereka harus ditugaskan dengan membagi tugas publik sesuai dengan lingkungan mereka yang relevan dan kemampuan psikologis dan fisik. Para wanita hanya diajarkan bagaimana memasak, menjahit dan membesarkan anak-anak.(Harahap, 2019).

Maudoodi memberi penekanan besar pada pendidikan campuran. Perempuan tidak diizinkan untuk bergerak sepenuhnya dan bergaul dengan laki-laki dalam pertemuan sosial. Di barat, seorang wanita tidak berhak atas hak atau kehormatan apa pun jika ia akan berhasil melakukan peran sebagai pria. Islam melindungi hak-haknya dan mengakui martabatnya sebagai perempuan.

Di antara ulama yang punya perspektif yang sama berkaitan dengan pendidikan perempuan adalah al-Qabisi dan Muhammad Rasyid Ridha. Al-Qabisi maupun Rasyid Ridha, keduanya hidup pada era yang sangat jauh rentangannya, demikian pula berbeda dari konteks sosial masyarakat yang dihadapi. Namun, keduanya memiliki persepektif dan perhatian terhadap pendidikan kaum perempuan. Pandangan dan dukungan kedua tokoh ini berkaitan dengan pembelaan terhadap hak-hak pendidikan kaum perempuan, sangat urgen dipublikasikan, agar dapat menjadi bukti sejarah bahwa Islam sangat konsisten dalam membela hak-hak pemberdayaan perempuan melalui proses pendidikan (Arifudin, 2018).

Pendapat Al-Qabisi yang menakjubkan tentang perhatiannya di bidang pendidikan antara lain adalah anak-anak yang masuk di Kuttub tidak ada perbedaan derajat atau martabat. Baginya pendidikan adalah hak semua orang tanpa ada pengecualian. Ia menghendaki agar penyelenggaraan pendidikan anak-anak muslim dilaksanakan dalam

satu tempat, dan memperoleh pengetahuan dari pendidik (guru) yang satu. Perhatian Al-Qabisi terhadap pendidikan anak tersebut bukan saja hanya tertuju pada anak laki-laki, akan tetapi pendidikan bagi anak perempuan menurutnya merupakan suatu keharusan, sama dengan pendidikan anak laki-laki (Mursi, 1987).

Sebagaimana Al-Qabisi, Rasyid Ridha dikenal sebagai seorang tokoh pembaharu abad XIX yang produktif memberikan gagasan pemikiran dalam dunia Islam. Ide-ide pembaharuan penting yang dikumandangkan Rasyid Ridha, antara lain, dalam bidang agama, pendidikan, politik dan sebagainya.

Rasyid Ridha memberikan argumentasi, bahwa ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Sunnah banyak berbicara persoalan keimanan, pengetahuan, amal shaleh, ibadah, dan muamalah baik kepada kaum laki-laki maupun kepada kaum perempuan. Yang pasti, menurutnya, Allah swt telah memperuntukkan bagi mereka (perempuan) segala sesuatu seperti yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki, kecuali sedikit ada perbedaan lantaran perbedaan tabi'at (seperti hamil dan menyusui) dan tugas wanita dipandang dari segi hukum.

Atas dasar pandangan inilah, baik Rasyid Ridha maupun al-Qabisi mengakui adanya hak-hak perempuan untuk mengikuti pendidikan. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan kaum perempuan sangat diperhatikan oleh Rasyid Ridha dan al-Qabisi. Ia mengatakan sebagaimana dikutip oleh (Mappanganro, 2008) bahwa, terdapat ajakan untuk memberi pendidikan pada perempuan dengan pendidikan yang bebas, sama dengan pria dalam berbagai hal, sehingga mereka tidak ada perbedaan satu sama lain

Dari pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya Rasyid Ridha dan al-Qabisi tidak memperlakukan pemberian kesempatan yang sama kepada kaum perempuan untuk berkompetisi dalam memperoleh ilmu pengetahuan di semua lembaga pendidikan, baik ditingkat formal, informal, maupun non formal. Hanya saja, Rasyid Ridha maupun al-Qabisi memiliki pandangan lain yang berkisar pada pelaksanaan pendidikan di mana di dalamnya terjadi percampuran atau penggabungan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan yang dikenal dengan istilah koedukasi. Percampuran belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu tempat yang dikenal dengan *coeducational class* menurut pandangan Al-Qabisi dan Rasyid Ridha adalah suatu hal yang tidak baik.

Selain itu, sikap Al-Qabisi yang tidak sependapat dengan percampuran laki-laki dan perempuan dalam satu tempat dalam belajar itu, antara lain didasarkan pada pandangannya

bahwa dorongan syahwat biologis (seksual) termasuk dorongan yang paling kuat, dan jika berdekatan dengan wanita dikhawatirkan akan terjadi pelanggaran seksual yang dapat merendahkan martabatnya dan menjauhkan dari keimanan dan ketakwaan yang ada dalam dirinya. Dengan demikian, sikap Al-Qabisi dalam konteks ini tampak lebih didasarkan pada sikap yang amat hati-hati dalam menjaga moral agama.

Oleh sebab itu, pendidikan keagamaan harus menjadi patokan utama dalam mendidik dan mengajar anak-anak perempuan, di samping sisi-sisi lain yang juga diajarkan sehingga nantinya bisa mengurus keluarga dan rumah tangganya dengan baik. Mereka harus diajarkan kecintaan pada keluarga, keramah tamahan, kebersihan, kasih sayang, pemenuhan hak-hak suami, adil dalam membelanjakan harta, dan segala hal yang terkait dengan pengajaran urusan rumah tangga, menjaga anak, ilmu hitung, sejarah, bahasa Arab, sastra, dan geografi (Harahap, 2018).

Kesetaraan pendidikan laki-laki perempuan juga terdapat dalam khazanah filsafat Islam yang dapat dibuktikan dalam pemikiran Ibnu Rusyd (1126-1198 M), tokoh yang dikenal sebagai komentator Aristoteles. Ketika mengomentari buku *Republic* karya Plato, di mana Plato menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk imitasi, Ibn Rusyd secara tegas menolak statemen tersebut dengan menyatakan bahwa hal itu sangat menyesatkan. Sebab, menurutnya, perempuan pada kenyataannya bukan hanya makhluk yang sekedar pintar berdandan, melainkan juga mempunyai kemampuan berbicara yang baik dan juga intelektual yang mumpuni (Anshori, 2015).

Ayat-ayat yang Menjelaskan Tentang Persamaan Derajat Laki-laki dan Perempuan

Al-Quran banyak memberikan pandangan yang optimistik terhadap kedudukan dan keberadaan perempuan. Semua ayat yang membicarakan tentang alam dan pasangannya, selalu menekankan kedua belah pihak dengan menggunakan kata ganti untuk dua orang (Jagat, 2010) seperti:

1. Keduanya sama-sama memanfaatkan fasilitas surga (QS. Al-Baqarah : 35)

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا

هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu

sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim.

2. Keduanya mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syaitan (QS. Al. A'raf:20)

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا

رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk Menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka Yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi Malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)".

3. Sama- sama memakan buah khuldi dan keduanya menerima akibat terbuangnya ke bumi (QS. Al'A'raf:22)

فَدَلَّهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصَفَانَ عَلَيْهِمَا مِنَ

وَرَقِ الْجَنَّةِ ۗ وَنَادَاهُمَا رَبُّمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"

4. Al-Quran mengizinkan kaum perempuan untuk melakukan gerakan oposisi terhadap berbagai kebrobokan dan menyampaikan kebenaran. (QS. AtTaubah : 71)

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ

سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٢﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

5. Akhirnya menurut Quran perempuan adalah syaqaiq ar-Rijal (saudara sekandung kaum laki-laki), sehingga kedudukan serta hak-hak keduanya hampir dapat dikatakan sama, walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan Tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain. (QS. Al-Nisa : 32).

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا

وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٣﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Adapun yang kedua hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah hubungan yang saling melengkapi dan bukan hubungan yang saling dipertentangkan ataupun mempertentangkan. Laki-laki dan perempuan sama-sama merupakan hamba Allah Swt, yaitu sama-sama wajib menyembah Allah. Keduanya memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba ideal.

Dalam al-Qur'an yang dimaksud dengan hamba ideal diistilahkan dengan "orang-orang yang bertakwa". Rumi mengatakan bahwa manusia sempurna tidak mempermasalahkan tentang jenis kelamin biologis. Sehingga keduanya dapat menjadi manusia sempurna, dalam hal ini dimaksud juga dengan hamba ideal, serta sama-sama memiliki peluang untuk mencapai prestasi spiritual. Tokoh perempuan yang mampu mencapai prestasi tersebut seperti: Maryam (ibunda nabi Isa), Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah dan Hafsa binti Umar (keempatnya adalah istri Rasulullah), dan Robiah Al Adawiyah (seorang sufi yang memiliki kelebihan sama atau bahkan melebihi laki-laki) dan masih banyak lagi contoh-contoh wanita Islam yang yang mempunyai prestasi layaknya seorang pria (Murata, 1999).

Tetapi Al-Qur'an menekankan kesopanan yang diperintahkan oleh perempuan dan laki-laki (Quran 24: 30-31)

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ حَبِيرًا بِمَا يَصْنَعُونَ

﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

ط وَلَا يَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ

بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ

نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا

عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيَّهَ

الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

30. Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".
31. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan

perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Oleh karena itu, sangat jelas bahwa Al-Qur'an menuntut untuk mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan semua manusia (baik laki-laki maupun perempuan) dari diskriminasi apapun. atau memberikan prioritas pada satu jenis kelamin atas yang lain. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menyatakan: "Perolehan pengetahuan sangat penting bagi pria dan wanita, tidak hanya untuk mengenal Tuhan dengan semua Atribut-Nya, tetapi juga untuk belajar ajaran-Nya sehingga mereka dapat menemukan cara yang benar dan tepat untuk hidup untuk mereka. Dan tugas ini juga berlaku bagi wanita seperti halnya pada pria, karena mereka sama-sama bertanggung jawab dan bertanggung jawab atas kelalaian mereka pada Hari Kiamat (Saiful, 2016).

Dalam Islam tujuan pendidikan adalah untuk mencerahkan jiwa manusia dan meningkatkan sumber daya pengetahuan yang membantu dalam mengenal Allah SWT, Pencipta semua manusia dan alam semesta. Ini akan memajukan rasa kewajiban untuk menyembah Sang Pencipta dan mematuhi perintah-Nya di semua periode dan keadaan. Al-Qur'an mengatakan, "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali menyembah Aku." Al-Ghazālī menceritakan tujuan pendidikan dengan tujuan hidup yaitu untuk mencapai kesenangan dengan semakin dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah "untuk meningkatkan manusia kepribadian yang mematuhi pendidikan agama, dan karenanya terjamin keselamatan dan kebahagiaan dalam kehidupan abadi akhirat."

Pendidikan Wanita

Islam sangat mendorong pendidikan perempuan baik dalam bidang agama maupun sosial. Tidak ada prioritas bagi laki-laki di atas perempuan dalam kaitannya dengan hak atas pendidikan. Keduanya sama-sama terdorong untuk mendapatkan pendidikan, sebagaimana dikatakan, 'dari buaian sampai liang kubur'. Sesungguhnya semua ayat Alquran yang berhubungan dengan pendidikan dan yang mengadvokasi perolehan

pengetahuan diarahkan baik kepada pria maupun wanita. Sesuai dengan konsep tauhid yang semuanya mencakup - Keesaan - ketika Islam mengangkat wanita secara fisik dengan menghapus pembunuhan bayi perempuan, itu tidak dapat mengabaikan kebutuhan akan peningkatan mental dan spiritual mereka (Saiful, 2016).

Sebaliknya, Islam akan melihat pengabaian dimensi-dimensi ini sebagai hampir sama saja dengan membunuh kepribadian mereka. Al-Qur'an mengatakan: 'Mereka adalah orang-orang yang merugi yang telah membunuh anak-anak mereka dengan membuat mereka tidak tahu diri (Leni, 2018). Baik Al-Qur'an maupun perkataan Nabi tidak ada yang melarang atau mencegah wanita mencari pengetahuan dan memiliki pendidikan. Seperti telah dikatakan, Nabi adalah pelopor dalam hal ini, ia menyatakan bahwa mencari pengetahuan adalah wajib bagi setiap pria dan wanita Muslim. Dengan membuat pernyataan seperti itu, Nabi membuka semua jalan pengetahuan untuk pria dan wanita. Jadi, setiap wanita berada di bawah kewajiban moral dan agama untuk mencari pengetahuan, mengembangkan kecerdasannya, memperluas pandangannya, menumbuhkan bakatnya dan kemudian memanfaatkan potensinya untuk manfaat jiwanya dan masyarakatnya.

Kepentingan Nabi dalam pendidikan perempuan termanifestasi dalam kenyataan bahwa ia sendiri dulu mengajar para wanita bersama dengan pria,(Harahap, 2019) Nabi juga menginstruksikan para pengikutnya untuk mendidik tidak hanya wanita mereka tetapi juga budak perempuan mereka.(Huda, 2016) Hadis berikut mengatakan demikian: seorang pria yang mendidik budak perempuannya, membebaskannya dan kemudian menikahnya, pria ini akan mendapat hadiah ganda. Para istri Nabi, terutama Aisha, tidak hanya mengajari perempuan, mereka juga mengajarkan laki-laki dan banyak sahabat Nabi dalam belajar Al-Qur'an, dan Hadits dari Aisha.

Perempuan diizinkan untuk mempelajari semua cabang ilmu pengetahuan. Dia bebas memilih bidang pengetahuan yang menarik baginya. Meskipun demikian, penting untuk ditekankan bahwa, karena Islam mengakui bahwa perempuan pada dasarnya adalah istri dan ibu, mereka juga harus menempatkan penekanan khusus pada pencarian pengetahuan di cabang-cabang yang dapat membantu mereka dalam bidang-bidang tertentu itu (Saiful, 2016).

Sejarah awal Islam penuh dengan contoh-contoh wanita Muslim yang menunjukkan kemampuan luar biasa untuk bersaing dengan pria dan mengungguli mereka

dalam banyak kesempatan. Berikut ini adalah ringkasan singkat dari peran yang dimainkan oleh wanita Muslim di domain yang berbeda.

Aktivitas Dini dari Wanita Muslim

Dalam studi keagamaan, adalah subjek favorit bagi perempuan di awal Islam, dan sejumlah besar perempuan Muslim berhasil menjadi tokoh terkemuka di kalangan tradisi dan ahli hukum. Adalah Aisha, istri Nabi. Dia adalah seorang sarjana terkenal di zamannya. Pandangan ke depan dan nasihatnya dalam urusan komunitas Islam dianggap sangat penting oleh para penguasa awal Islam. Dia dikreditkan dengan ribuan tradisi yang diterima langsung dari Nabi dan sampai hari ini dianggap sebagai otoritas besar pada Yurisprudensi Islam. Nama lain yang terkenal dalam hal ini adalah Naifah, keturunan Ali yang merupakan ahli hukum dan teolog terkemuka. Disebutkan bahwa Al-Sha fi ' i, pendiri salah satu aliran Fiqh biasa menghadiri pelajaran dan ceramahnya. Shuhda juga adalah seorang nama terkenal dalam subjek tradisi, khususnya Hadis, yang merupakan cabang ilmu Muslim yang dianggap eksklusif untuk laki-laki (Saiful, 2016).

Wanita Muslim membuktikan kemampuan mereka untuk menguasai subjek ini dan mencapai reputasi tinggi di antara orang-orang sezaman mereka. Yang terdepan adalah al-Khansa, penyair terbesar pada zamannya. Puisinya telah bertahan hingga masa sekarang. Dia dikagumi oleh Nabi sendiri ketika dia mengatakan bahwa puisinya tidak tertandingi. Tugas-tugas kemanusiaan pun dilakukan oleh wanita dalam semua pertempuran yang dilakukan dalam Islam. Adalah kebiasaan bahwa wanita Muslim menemani pasukan, sehingga mereka bisa membalut orang-orang yang terluka, mengambil air, mengangkut korban kembali ke Madinah.(Harahap, 2018)

Dikatakan bahwa ketika pasukan Muslim sedang mempersiapkan untuk menaklukkan Khaiber, Umayyah binti Qays-al-Ghaffariyyah, dengan sekelompok wanita, meminta untuk diizinkan untuk menemani tentara. Nabi memberi mereka izinnya dan mereka melakukan tugasnya dengan baik. Selain itu, wanita Muslim mencapai status tinggi sebagai ahli medis seperti Zainab dari suku Bani Awd yang merupakan dokter terkemuka dan ahli okuli. Umm al-Hasan binti al-Qadi Abi Jafar al-Tanjali adalah seorang wanita terkenal yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang, dan terutama terkenal sebagai dokter (Saiful, 2016).

Dalam pelayanan militer, wanita muslim terbukti sebagai pejuang yang baik dan mereka bertempur berdampingan dengan pria. Mereka mencapai tingkat keberhasilan yang cukup besar, dan kadang-kadang memainkan peran militer yang sangat penting. Sehubungan dengan ini, bahwa Nusaiba, istri Zaid Ibn Asim, yang mengambil bagian dalam pertempuran terkenal 'Ohud'. Dalam pertempuran itu dia bertempur dengan penuh semangat dan di saat kritis ketika Nabi ditinggalkan sendirian dia berjuang di sampingnya dan melukai 11 orang dengan pedangnya. Dalam pertempuran yang sama, Nusaiba bint Kab al-Mazinia memimpin pasukan Nabi melawan pasukan musuh dan pada saat yang genting. Nabi berkata, "Ke mana pun saya memandang, saya melihat dia berkelahi di depan saya". Pertempuran Al-Yarmuk adalah contoh lain di mana perempuan Muslim berpartisipasi secara efektif. Mereka sama dengan pria dalam penggunaan pedang. Hind bint Utbah sangat luar biasa dalam hal ini seperti bint al-Harith Ibn Hisham (Saiful, 2016).

Selain itu, wanita Muslim juga membuktikan kemampuan mereka untuk memainkan peran konstruktif dalam kegiatan lain dari masyarakat. Misalnya, mereka terlibat dalam isu-isu politik pada waktu itu dan pendapat mereka dalam urusan politik sangat dihormati. Mereka juga sering mengambil bagian dalam proses memilih Khalifah. Mereka juga menikmati kebebasan penuh untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan didorong untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Kehidupan publik seperti di mana laki-laki dan perempuan terlibat secara aktif.

Pada periode awal Islam wanita digunakan untuk berdiskusi dan berdebat dengan Nabi, dan teman-temannya dan bahkan melindungi hak-hak mereka. Dikatakan bahwa selama masa Khalifah kedua Omar, seorang wanita menyatakan ketidaksetujuannya secara terbuka dalam hal yang berkaitan dengan mas kawin wanita dan berhasil memperbaikinya. Al-Quran mendorong wanita untuk berbicara dan tidak untuk diam; meskipun demikian kita melihat saat ini beberapa fundamentalis menyebarkan slogan tak berdasar bahwa 'suara perempuan adalah A'wrah (bagian pribadi untuk ditutup-tutupi). Bagaimana seorang wanita bisa belajar dan tumbuh secara intelektual jika dia tidak diperbolehkan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain? Bagaimana dia bisa memperluas pemahamannya tentang hal-hal di sekitarnya dan berbicara dengan tegas dan mengesankan jika dia dicegah berdebat dengan orang lain secara terbuka?

KESIMPULAN

Perempuan di periode awal Islam tidak hanya aktif secara sosial, tetapi didorong di semua cabang utama pembelajaran dan benar-benar naik ke posisi yang sangat besar. Posisi Islam pada pendidikan wanita, seperti pada banyak masalah lainnya, bertujuan untuk keseimbangan, 'jalan tengah'. Yaitu, mengakui bahwa perempuan berada dalam istri dan ibu yang prinsip sementara tidak membiarkan pengakuan ini menghalangi jalan pengembangan diri bagi perempuan sebagai individu dalam hak mereka sendiri; dan sebaliknya, martabat dan nilai menjadi seorang istri dan seorang ibu tidak boleh dikurangi oleh konsep persamaan kesempatan pendidikan. Dalam Islam, pilihannya bukan 'salah satu atau'; tidak ada kontradiksi yang perlu antara memperjuangkan peran sakral perempuan di rumah dan menghormati hak perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di luar rumah. Selama sistem pendidikan diatur oleh semangat Islam, akan ada keselarasan antara dua mode aktivitas sosial ini, memungkinkan perempuan mengekspresikan diri sesuai dengan disposisi alaminya, dan diberi penghargaan dan kehormatan yang sangat penting bagi pesan sosial Islam yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Arifudin M, *Perempuan dalam Perspektif Al-Qabisi dan Rasyid Ridha, Musawa Vol. 3, No.1*
- Anshori, M. Afif, *Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih, Vol. X, NO. 1/ Januari- Juni/2015*
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Semarang: CV Toha Putra, 1999
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Harahap, A. (2019). Gender Typing (Pada Anak Usia Sekolah Dasar). *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4(1), 1.
<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.781>
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Didaktika Religia*, 4(2), 139–162. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p139-162.2016>

- Islam, Mohammad Saiful, *Importance of girl's Education as Right: A Legal Study From Islamic Approach*, Beijing:Low Review, 2016
- Jawad, Haifaa A, *The Right of Women in Islam An Authetic Approach*, Macmillan Press Ltd:
1998
- Khan, Shahzadi Aroosh, Akhtar, Muhammad Saeed, *UnderstandingSyed Abul Aa'la Maudoodi's, Educational Thought, The Dialog*, volume X number 3, University of the Punjab: Lahore.
- Leni, N. (2018). Peran Antropologi Bagi Studi Islam. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 233–252. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>
- Mursi Muhammad Munir Mursi, *al- tarbiyah al Islamiyah*, cet IV, Mesir 1987
- Mappanganro. *Rasyid Ridha dan Pemikirannya tentang Pendidikan Formal, Makassas dan Teologi Islam*, terj, Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung: Mizan, 1999.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Yu'timaalahuyatazaka, *Gender dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jurnal Alauddin Press, 2008
- Murata, Sachiko, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam kosmologi Pendidikan Islam* volume III, Nomor 2, Desember 2014.